

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Hafalan Al Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al Qur'an

Menghafal Al Qur'an merupakan suatu proses yang melibatkan memori atau daya ingat. Setiap manusia menggunakan daya ingatnya untuk menyatakan pikiran, merefleksikan dirinya dan berkomunikasi yang berhubungan dengan pengalaman-pengalamannya. Daya ingat berguna untuk menyimpan informasi-informasi yang didapat yang kemudian dapat diungkapkan kembali ketika diperlukan. Begitupun dengan menghafal Al Qur'an. Al Qur'an adalah agama samawi yang merupakan pedoman bagi umat manusia.¹

Al Qur'an adalah salah satu kitab-kitab Allah SWT. Al Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad SAW untuk seluruh manusia secara universal.² Ada tiga versi penamaan Al Qur'an dari sisi nama dan asal-usulnya, yakni:

- 1) Al Qur'an bersumber dari kata *qarana* (menghimpun). Al Asy'ari mengatakan bahwa nama Al Qur'an bersumber dari akar kata *qarn* yang bermakna menggabungkan sesuatu atas yang lain. Alasan ini didasarkan pada surat-surat dan ayat-ayat Al Qur'an antara satu dengan yang lain saling bergabung dan berkesinambungan.³ Selain itu, ada suatu pendapat yang mengungkapkan bahwa Al Qur'an bersumber dari akar kata *qarain* (mirip) seperti pendapat Al Farra.⁴

¹ Muthoifin, Ari Anshori, dan Suryono, "Metode Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfidz Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Al Kahfi Surakarta," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 17, No. 2 (2018):29-35.

² Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 1

³ Subhi Al Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al Qur'ana*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 9.

⁴ Al Suyuthi, *Al Itqan fi Ulum al Qur'an*, jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 52.

- 2) Al Qur'an bersumber dari kata *qiraah* yang bermakna bacaan.
- 3) Al Qur'an merupakan nama bagi kitab Allah SWT yang tidak perlu diungkap asal-usulnya. Al Syafi'i mengatakan bahwa Al Qur'an merupakan nama yang khas dan unik. dia tidak ditulis dengan menggunakan hamzah dan tidak pula berasal dari akar kata apapun. Nama tersebut telah biasa diterapkan dalam pengertian kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.⁵

Dari beberapa definisi tersebut, beberapa pakar keilmuan juga berbeda pendapat mengenai pengertian Al Qur'an secara istilah, diantaranya menurut Manna Al Qaththan yang mengungkapkan bahwa Al Qur'an adalah firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan bagi pembacanya dinilai ibadah.⁶ Sedangkan Al Zarqani menyebutkan bahwa Al Qur'an sebagai lafal yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang dimulai dari surat al Fatihah dan diakhiri dengan surat an Nas.⁷ Abdul Wahhab Khallaf mendefinisikan Al Qur'an secara lebih lengkap dan cermat. Seperti yang dikutip oleh Nasruddin Baidan, bahwa: " Al Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan oleh malaikata jibril kedalam hati sanubari Rosulullah SAW sekaligus bersama lafal Arab dan maknanya, benar-benar sebagai bukti bagi rosul bahwa ia adalah utusan Allah SWT dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-Nya kejalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah. Semua firman itu telah terhimpun didalam mushaf yang diawali dengan surat al Fatihah dan surat an Nas, diriwayatkan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan serta senantiasa terpelihara

⁵ Al Suyuthi, *Al Itqan fi 'Ulum Al Qur'an*, 52.

⁶ Manna Al Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Al Qur'an*, (Mesir: Mensyurat al-'Ashr al Hadits,tt), 21.

⁷ Al Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al Qur'an*, (Mesir: Isa al Babi al Halabi, tt), 21.

keorisinilannya dari segala bentuk perubahan dan penukaran atau pergantian.”⁸

Sedangkan menghafal merupakan sebuah makna dari lafadz bahasa arab, yaitu حَفِظَ - يَحْفَظُ - حِفْظًا yang bermakna menjaga, memelihara dan menghafalkan.⁹ Secara istilah, menghafal merupakan suatu proses menanamkan materi didalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi secara harfiah sesuai dengan materi yang asli tanpa melihat buku atau catatan. Menghafal juga dapat dikatakan sebagai suatu proses mengingat kesan-kesan yang nantinya akan dapat diingat kembali bila diperlukan dalam keadaan sadar.¹⁰

Jadi, menghafal Al Qur'an merupakan sebuah proses perekaman ayat-ayat Al Qur'an dengan menggunakan teknik-teknik tertentu untuk disimpan dalam hati, pikiran dan memori. Pada proses menghafal Al Qur'an, informasi atau data yang baru diterima biasanya melewati tiga tahap, yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Perekaman terjadi saat santri mencoba menghafal dengan membaca berulang-ulang hingga merasuk. Lalu masuk pada tahap penyimpanan, yaitu bacaan Al Qur'an yang direkam tadi disimpan dalam ingatan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Selanjutnya yaitu proses pemanggilan, dimana santri *mentasmi*'kan atau menyetorkan hafalannya yang disimak oleh pendidiknya.

b. Metode Menghafal Al Qur'an

Ahmad Rony Suryo Widagda mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, menyebutkan bahwa ada empat metode yang dipakai dalam proses menghafal Al Qur'an, yaitu:

⁸ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 16.

⁹ A. W Munawwir Muhammad Fairuz, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 302.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pelajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 29.

1) Metode Juz'i

Metode juz'i merupakan metode menghafal Al Qur'an melalui cara menghafal perbagian dengan bertahap, lalu dihubungkan dengan bagian lainnya sehingga menjadi satu kesatuan materi yang dihafal. Metode ini biasa digunakan pada bagian surat yang potongan lafadznya pendek-pendek.

2) Metode Takrir atau Muroja'ah

Metode takrir atau muroja'ah merupakan metode menghafal Al Qur'an dengan mengulang hafalan yang telah disetorkan kepada gurunya. Kegiatan muroja'ah dapat ditempuh dengan banyak cara. Ada yang menempuh dengan cara tanpa disimak orang lain, ada yang disimak teman dan ada pula yang disimakkan oleh gurunya. Kegiatan muroja'ah atau mengulang hafalan akan lebih kuat dalam ingatan jika dapat disimakkan oleh orang lain. Ketika hafalan disimak oleh teman sendiri biasanya lebih lancar daripada disimak oleh guru karena tidak ada rasa grogi ataupun takut salah. Namun, pembenahan tajwid dan bacaan akan lebih baik jika hafalan disimak oleh guru.¹¹

Untuk menjaga kelancaran dan kefasihan bacaan hafalan Al Qur'an, kegiatan muroja'ah penting untuk dilakukan bagi para penghafal Al Qur'an. Ketika terjadi proses mengulang hafalan yang disimakkan, secara tidak langsung hal tersebut mampu menanamkan dengan kuat hafalan-hafalan Al Qur'an yang telah diperoleh. Metode ini diterapkan dalam menjaga atau memelihara hafalan yang telah lalu. Waktu tepat yang dianjurkan dalam membuat hafalan baru adalah setelah sholat shubuh. Sedangkan waktu yang tepat untuk mengulang hafalan Al Qur'an yang telah selesai sebelumnya adalah waktu ashar.¹²

¹¹ Rizka Nurbaiti, "Undang Rusian Wahyudin, Jaenal Abidin, Penerapan Metode Muroja'ah Dalam Menghafal Al Qur'an Siswa," *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2, (2021), 57-58.

¹² Aida Hidayah, "Metode Tahfidz Al Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Qur'an dan Hadist* 18, No. 1 (2018), 60.

3) Metode Setor

Metode setor merupakan metode menghafal Al Qur'an melalui cara menyimak hafalan baru atau tambahan kepada gurunya tanpa melihat mushaf.

4) Metode Tes Hafalan

Metode tes hafalan merupakan metode dalam proses menghafal Al Qur'an yang bertujuan untuk mengevaluasi kondisi hafalan siswa dengan penekanan kepada materi meliputi bacaan, tajwid dan makhrjanya. Tes hafalan ini bertujuan untuk mengamati sejauh mana kemampuan menghafal siswa dan hasil yang diperoleh selama proses menghafal Al Qur'an. Rasulullah SAW menggambarkan seorang penghafal Al Qur'an itu bagaikan pemburu. Apabila seorang pemburu hanya memusatkan perhatiannya pada binatang yang akan diburu di depannya, tanpa memperhatikan hasil buruannya, maka hasil buruannya tersebut akan lepas dan hilang. Begitupun dengan seorang penghafal Al Qur'an.

Ketika para penghafal hanya sibuk dan fokus pada menambah hafalan tanpa memikirkan hafalan yang telah diperoleh, maka hafalan yang lalu akan memudar dan hilang perlahan. Maka dari itu, penting bagi seorang penghafal Al Qur'an untuk memiliki prinsip apa yang sudah dihafal tidak boleh ditinggalkan. Sehingga hafalan yang telah diperoleh tidak hilang sia-sia begitu saja.¹³

Al Hafis menyatakan bahwa ada lima macam metode menghafal Al Qur'an secara umum, yaitu:

a) Metode/Toriqoh Wahdah

Metode ini dilakukan dengan menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya hingga mencapai satu halaman. Setelah ayat-ayat dalam satu halaman, maka gilirannya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu halaman.

¹³ Syahrotul Mubarakah, "Strategi Tahfidz Al Qur'an Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan," *Jurnal Penelitian Tarbawi* 4 no. 1 (2019), 15.

b) Metode Kitabah

Sesuai dengan namanya, kitabah artinya menulis. Metode ini dilakukan dengan menulis terlebih dahulu ayat yang akan dihafal pada sebuah kertas. Setelah mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka dilanjutkan dengan menghafal ayat-ayat tersebut. Metode ini cukup baik dan praktis digunakan dalam menghafal Al Qur'an. Hal ini dikarenakan aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya. Metode ini memiliki dua fungsi, yaitu untuk menghafal dan untuk memantapkan hafalan.¹⁴

c) Metode Sima'i

Metode ini dilakukan dengan mendengarkan bacaan orang lain, baik secara langsung maupun melalui rekaman. Dapat juga melalui bacaan sendiri yang direkam kemudian dijadikan media untuk menghafal, metode ini baik digunakan untuk anak-anak yang belum lancar membaca Al Qur'an serta bagi orang-orang yang tunanetra.

d) Metode Jama'

Metode jama' adalah metode hafalan Al Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama dengan bimbingan seorang instruktur. Metode ini digunakan untuk menghilangkan kebosanan dan kejenuhan siswa. Tata cara penggunaan metode ini yaitu seorang instruktur melafadzkan ayat kemudian diikuti oleh siswa secara bersama-sama. Satu ayat tersebut diulang-ulang hingga hafal, setelah itu dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

Dari metode-metode yang telah dijelaskan, Madrasah Aliyah Manzilul Ulum menerapkan beberapa metode dalam menjalankan program tahfidzul qur'an. Diantara metode yang digunakan, yaitu metode setoran, *muroja'ah* dan *tasmi'*.

¹⁴ Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 64

Sebelum proses pembelajaran, ada jam tahfidz terlebih dahulu. Semua siswa mengikuti, namun diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu *bil ghoib* dan *bin nadhor*. Kelompok *bil ghoib* adalah para siswa yang telah memiliki bacaan dan tajwid yang bagus serta memiliki minat untuk menghafal Al Qur'an. Prosesnya yaitu siswa yang telah memiliki hafalan lalu disetorkan kepada gurunya tanpa melihat mushaf dan di simak oleh gurunya. Sedangkan kelompok *bin nadhor* adalah para siswa yang bacaan dan tajwidnya masih perlu pembenahan, baik yang memiliki minat menghafal Al Qur'an ataupun belum. Prosesnya yaitu para siswa diberi buku *iqro'* lalu satu persatu mengaji dihadapan gurunya dan di simak bacaan dan tajwidnya dengan melihat tulisannya.

Pada proses muroja'ah, para siswa harus melakukan muroja'ah atau mengulang hafalan dengan disimak oleh temannya, minimal seperempat juz dari hafalan yang telah disetorkan kepada gurunya. Selain itu, para siswa juga mengulang hafalan Al Qur'annya sendiri tanpa disimak. Namun, tahap muroja'ah ini akan lebih efektif dan kuat di ingatan jika di simak oleh orang lain.

Sedangkan pada metode *tasmi'* dilakukan seminggu sekali tiap hari kamis. Pelaksanaannya yaitu para siswa menyimak hafalan yang telah dimuroja'ah selama seminggu bersama temannya dengan di simak beberapa orang dan menggunakan pengeras suara. Hal ini dilakukan untuk melatih mental para siswa. Selain itu, di Madrasah Aliyah Manzilul Ulum juga mengadakan tes hafalan yang dilaksanakan dua kali dalam satu tahun. Setelah para siswa selesai mengkhatamkan hafalan Al Qur'annya, juga dilaksanakan tes majlis 5 juz an, 10 juz an, dan 30 juz sekali duduk.

c. Keutamaan Menghafal Al Qur'an

1) Dicintai oleh Allah SWT

Imam Ahmad menyatakan dalam sebuah hadis yang diriwayatkannya dari Rosulullah SAW;

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ فَقِيلَ مَنْ أَهْلُ اللَّهِ مِنْهُمْ قَالَ:
 أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

Artinya : “Sesungguhnya Allah SWT memiliki ahli-ahli dari golongan manusia, lalu ditanyakan siapakah ahli Allah SWT dari golongan mereka? Beliau menjawab, yaitu ahlu Qur’an (orang-orang yang hafal Al Qur’an dan mengamalkannya), mereka adalah ahli Allah SWT (wali-wali Allah SWT) dan memiliki kedudukan khusus di sisi-Nya.” (HR. Ahmad dalam musnadnya dengan sanad hasan). Hadist tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT sangat mencintai ahlu Qur’an. Ahlu Qur’an yaitu orang yang benar-benar mencintai Al Qur’an. Senantiasa membaca, menghafal dan mengamalkannya. Allah SWT mencintai mereka karena mereka mencintai kalam-Nya, senantiasa membaca, menyertai dan mengamalkannya pada siang dan malam hari serta mereka menghafalnya dalam dada mereka.¹⁵

Kecintaan Allah SWT terhadap ahlu Qur’an adalah sebenar-benar dan semulia-mulianya cinta. Allah SWT menyayangi hambaya yang merupakan ahlu Qur’an dengan sebaik-baik keagungan dan kebesaran-Nya. Salah satu bentuk kecintaan Allah SWT terhadap ahlu Qur’an yaitu Allah SWT akan merahmati, membahagiakan, meridhai, dan memasukkan mereka kedalam surga-Nya. Tak hanya itu, Allah SWT juga menanamkan kecintaan orang-orang muslim terhadap para ahlu Qur’an. Demikianlah

¹⁵ Imam An Nawawi, At-Tibyan: *Adab Penghafal Al Qur’an*, (Surakarta: Al Qowam, 2014), 11-13.

Allah SWT memberi kabar gembira terhadap para penghafal Al Qur'an.¹⁶

2) **Diberkahi oleh Allah SWT**

Menurut Al Khalil, kata berkah memiliki makna bertambah dan tumbuh serta berkembang. Secara lebih luas, keberkahan bersifat tetap dan merupakan pemberian Allah Allah SWT yang mempunyai nilai kebaikan. Para penghafal Al Qur'an akan senantiasa mendapat berkah dari Allah SWT. Berkah tersebut akan terus mengalir disetiap waktu dan keadaan. Para penghafal Al Qur'an adalah seseorang yang benar-benar menyibukkan dirinya dengan Al Qur'an. Hal tersebut merupakan suatu bentuk keberkahan Al Qur'an terhadap diri sendiri. Bersama dengan Al Qur'an, para penghafal Al Qur'an akan terhindar dari segala bentuk maksiat karena Allah SWT selalu menjaganya.

Pusat keberkahan hanyalah pada Allah SWT semata, semua makhluk tidak dapat mendatangkan keberkahan dari dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT, yakni:

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Artinya : “Mahaberka Allah SWT yang ditangan-Nyalah segala kerajaan, dan dia maha kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al Mulk: 1).

Siapun yang menyibukkan dirinya dengan Al Qur'an, maka bisa dipastikan akan mendapat cipratan dari keberkahan dan kebaikannya. Tergantung bagaimana memperlakukan Al Qur'an. Jika Al Qur'an diperlakukan sebagai pendamping setia, maka ia akan memberikan keberkahannya lebih signifikan lagi. Orang selalu mengisi hatinya dengan Al Qur'an akan mendapat derajat baik di hadapan Allah SWT dan manusia. Sebaliknya, orang-orang yang membenci Al Qur'an akan terlaknat dan nasibnya akan buruk di

¹⁶ Yahya Abdul Fatah Az Zawawi, *Revolusi Menghafal Al Qur'an: Cepat Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Umur*, (Surakarta: Insan Kamil, 2010), 32-33.

dunia dan akhirat.¹⁷ Diantara perilaku yang dapat digolongkan dalam bentuk bertabarruk dengan Al Qur'an, yakni: membaca ayat Al Qur'an dengan tujuan sebagai do'a dan mengambil berkah melalui proses pendalaman dan *tadabbur*. maka dari itu, dalam setiap kehidupan manusia, hal yang paling diharapkan yaitu keberkahan. Khasiat keberkahan sulit untuk dipastikan, karena ada kemungkinan kesusilaan yang disampaikan dalam suatu kebaikan dengan dikaitkan dengan sifat-sifat ghaib, karena hanya Allah SWT sang pemberi nikmat dan berkah.

3) Mendapat pemahaman yang benar

Pemahaman yang benar merupakan nikmat dari Allah SWT. Para penghafal Al Qur'an akan senantiasa mendapat pemahaman yang benar dari Allah SWT karena mereka selalu membaca, mencintai dan mengamalkan Al Qur'an. Hal itu adalah karunia yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada Ahli Allah SWT, yaitu para ahlul Qur'an. Allah SWT berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : “Allah SWT menganugerahkan Al Hikmah (kepahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah SWT).” (QS. Al Baqarah [2]: 269).

Arti penting hikmah yang telah disebutkan disini adalah pemahaman akan sesuatu hal yang baik dan benar.

¹⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al Qur'an*, (Cirebon: PT. Qaf Media Kreativa, 2017), 119.

4) Doanya tidak tertolak

Allah SWT mencintai seseorang yang banyak berdzikir kepada-Nya. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan imam Al Baihaqi bahwa ada tiga golongan yang doanya tidak tertolak, yaitu: orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah SWT, orang-orang yang teraniaya dan imam yang adil. Para penghafal Al Qur'an adalah orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah SWT. Sebuah hadits qudsi menyebutkan,

وَلَئِنْ سَأَلْنِي لِأَعْطِيَنَّهٗ

Artinya : “Dan jika dia (hamba/wali-Ku) meminta kepada-Ku, niscaya Aku memberinya.” (HR. Al Buchori).

Dari hadist tersebut, dapat diketahui bahwa para ahlul Qur'an adalah orang-orang yang tidak tertolak doanya. Kebutuhan mereka akan rasa aman dan kebutuhan hidup mereka selalu terpenuhi. Allah SWT senantiasa menurunkan rezeki untuk semua hamba-Nya. Rezeki mempunyai arti yang luas, tidak hanya terbatas pada makanan, minuman dan rumah semata, namun sebenarnya rezeki itu merupakan segala sesuatu yang berguna di dunia dan akhirat yang diberikan oleh Allah SWT.¹⁸

d. Syarat-syarat Menghafal Al Qur'an

Penghafal Al Qur'an merupakan seorang hamba yang istimewa, baik dihadapan Allah SWT dan dihadapan sesama manusia. Namun, menjadi seorang penghafal Al Qur'an merupakan fadhil dari Allah SWT. Tidak semua orang bisa menjadi penghafal Al Qur'an. Maka, seyogyanya para penghafal Al Qur'an harus bersyukur atas hidayah dan nikmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT dengan selalu menjaganya. Para penghafal Al Qur'an merupakan hamba yang istimewa karena senantiasa menjaga kalamullah dalam hati dan lisannya. Mereka

¹⁸ Yahya Abdul Fattah Az Zawawi, *Revolusi Menghafal Al Qur'an*, 38.

merawat Al Qur'an yang menjadi pedoman dan dasar agama. Demikianlah Al Qur'an di wariskan.¹⁹

Menghafal Al Qur'an bukanlah hal yang mudah, bukan pula hal yang sulit. Agar dapat menghafal Al Qur'an dengan baik, ada beberapa hal yang harus dilakukan sebelum memulai menghafal, yakni:

- 1) Tekad dan niat yang kuat
- 2) Ikhlas
- 3) Menjauhi maksiat

Adapun hal-hal yang perlu dilakukan ketika menghafal Al Qur'an yaitu:

- 1) Membaca terlebih dahulu sebelum menghafal

Membaca merupakan suatu aktivitas atau kegiatan interaktif yang bertujuan untuk memahami arti dan makna yang terdapat dalam suatu bahan bacaan.²⁰ Selain itu, membaca juga bertujuan untuk mengenal terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Dengan demikian akan lebih mempermudah dalam menghafal..

- 2) Menyimakkan hafalan kepada orang lain

Menyimakkan hafalan atau sering disebut dengan *tasmi'* merupakan salah satu langkah untuk menguatkan hafalan. Kegiatan *tasmi'* ini dilaksanakan dengan cara menyimakkan hafalan Al Qur'an kepada orang lain, baik teman, ustadzah atau keluarga.²¹ Dengan cara ini, para penghafal Al Qur'an akan lebih lancar dan kuat dalam memelihara Al Qur'an. Selain itu, para penghafal juga mengerti dimana letak-letak kesalahannya saat disimakkan.

- 3) Mendengarkan lantunan ayat-ayat Al Qur'an

Mendengarkan merupakan salah satu bagian dari belajar. Seseorang yang menghafal Al Qur'an harus sering mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al

¹⁹ Herman Syam El Hafizh, *Siapa Bilang Menghafal Al Qur'an itu Sulit?*, (Yogyakarta: Pro-u Media, 2015), 16.

²⁰ Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 4.

²¹ Mahmudah, " Analisis Pengaruh Hafalan Al Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MA Al Amiriyyah Blokagung Banyuwangi, " *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 8, No. 1 (2016): 72-74.

Qur'an. Dengan begitu, syaraf-syaraf otaknya akan senantiasa bekerja dan menghafal pun akan terasa mudah karena telah terbiasa mendengar bacaannya. Mendengarkan bacaan Al Qur'an ini diperbolehkan melalui murotal-murotal rekaman ataupun secara langsung.

- 4) Mengulang kembali hafalan yang telah disetorkan
Kewajiban seorang penghafal Al Qur'an yaitu *muroja'ah*. *Muroja'ah* adalah mengulang hafalan lalu yang telah disetorkan kepada guru. Hal ini penting dilakukan untuk menjaga hafalan yang telah diperoleh. Kebiasaan para pemula dalam menghafal yaitu selalu menambah setoran namun mengenyampingkan *muroja'ah*. Untuk mencapai hasil yang baik, antara setoran tambahan dan *muroja'ah* haruslah seimbang.

2. Prestasi Belajar Siswa

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah dua kata yang memiliki makna berbeda, yakni prestasi dan belajar. Dilihat dari segi bahasa, kata prestasi mempunyai makna hasil yang dicapai.²² Belajar adalah suatu gerakan dimana terjadi interaksi dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti dan tidak mempunyai pilihan dalam mencapai hasil yang ideal. Seseorang dianggap telah belajar ketika mengalami perubahan dalam dirinya. Hal yang terpenting dalam belajar yaitu *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respons.²³ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan seperangkat proses kegiatan yang dapat mengubah seseorang karena dipicu rangsangan stimulus dan pemrosesan informasi yang datang dari lingkungan.

Sedangkan istilah prestasi adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan perkara yang dinilai susah, menandingi, menguasai, mengungguli dan melampaui individu lain sekaligus mengatasi tantangan dan mencapai standar dan kualitas yang tinggi. Dalam *Kamus Ilmiah Populer*, istilah prestasi didefinisikan sebagai hasil

²² Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* Cet. 1 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 19.

²³ Ihsana El Kkhuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 1.

yang telah dicapai. Menurut Djamarah, prestasi belajar merupakan hasil yang didapat berupa kesan-kesan yang menyebabkan perubahan dari sebuah proses pembelajaran. Prestasi belajar tiap siswa berbeda sesuai dengan kemampuannya. Hasil yang diperoleh dalam pembelajaran ini melalui penilaian atau evaluasi. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, prestasi merupakan hal yang telah diperoleh (dari yang telah dikerjakan, dilakukan dan sebagainya).²⁴

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah diperoleh dari suatu proses kegiatan yang berupa tingkah laku yang dialami oleh subjek belajar dalam suatu interaksi dengan lingkungannya. Atau pun hasil maksimal yang diperoleh seseorang setelah melalui kegiatan belajar, baik dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Tolak ukur prestasi belajar biasanya menggunakan ukuran nilai sesuai tes yang diberikan oleh guru.²⁵ Menurut Sutratinah Tirtonegoro, prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh dari sebuah usaha dalam kegiatan belajar. hasil tersebut tercermin dalam bentuk kalimat, angk, simbol dan huruf yang telah dicapai setiap individu pada periode tertentu. Tohirin menyatakan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang diraih oleh siswa setelah melaksanakan proses belajar.²⁶

Pada teori Maslow, pencapaian prestasi belajar identik dengan kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*). Aktualisasi diri merupakan kemauan untuk menjadi apapun yang mampu dicapai oleh individu. Ciri-ciri dari aktualisasi diri adalah penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain, keterbukaan dan hubungan yang relatif mendalam tetapi demokratis dengan orang lain.²⁷

²⁴ Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), 390.

²⁵ Indrati Endang Mulyaningsih, "Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20, No. 4, (2014), 441.

²⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 151.

²⁷ Lidia Susanti, *Prestasi Belajar Akademik dan Non Akademik: Teori dan Implementasinya*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), 42.

Apabila terjadi penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain mengenai keberadaannya, maka aktualisasi diri mereka tersalurkan dan timbullah rasa puas. Dengan demikian, seseorang yang berprestasi akan dapat menunjukkan diri kepada orang lain bahwa mereka dapat melakukan yang terbaik. Sedangkan dalam indikator ketercapaiannya dapat dilihat dari jumlah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dikuasai selama periode tertentu.

b. Macam-macam Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil penilaian dari proses belajar. Namun, hasil penilaian ini tidak terbatas pada kemampuan intelektual saja. Menurut B.S. Bloom, teori belajar dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom. Istilah taksonomi bersumber dari bahasa Yunani yaitu *Taxein* (mengklasifikasi) dan *Nomos* (aturan). Jadi, taksonomi adalah klasifikasi berhierarki dari sesuatu, atau prinsip yang mendasari klasifikasi.²⁸ Pada ranah pembelajaran, Bloom mengklasifikasikannya kedalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik, yakni:

1) Ranah kognitif (*Cognitive Domain*)

Ranah kognitif merupakan ranah yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, misal pengetahuan, pengertian dan keterampilan berfikir. Ranah kognitif berisi beberapa hal, yakni:

- a) *Knowledge* atau pengetahuan merupakan kemampuan mengingat materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.
- b) *Comprehension* atau pemahaman misalnya meringkas, menafsirkan dan menjelaskan.
- c) *Application* atau penerapan, merupakan kemampuan menafsirkan atau menerapkan materi pelajaran yang telah dipelajari menjadi situasi baru.
- d) *Analysis* atau analisis, merupakan kemampuan menjabarkan atau menguraikan sesuatu menjadi komponen-komponen sehingga susunannya dapat dipahami.

²⁸ Lidia Susanti, *Prestasi Belajar Akademik dan Non Akademik*, 19.

- e) *Synthesis* atau sintesis, merupakan kemampuan menghimpun bagian-bagian menjadi suatu kesatuan.
 - f) *Evaluation* atau evaluasi, adalah kemampuan menerapkan wawasan untuk membuat penilaian terhadap sesuatu menurut kriteria tertentu.
- 2) Ranah afektif (*Affective Domain*)
- Ranah afektif merupakan ranah yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi dan penyesuaian diri. Ranah afektif ini mencakup beberapa hal, yakni:
- a) *Receiving* atau penerimaan, yaitu kepekaan menerima sebuah rangsangan, baik itu berupa gejala atau situasi.
 - b) *Responding* atau penanggapan, merupakan kepekaan yang berhubungan dengan reaksi atau respon yang diberikan kepada rangsangan yang diberikan.
 - c) *Valuing* atau penilaian, berhubungan dengan kepercayaan dan nilai pada rangsangan yang datang.
 - d) *Organization* atau organisasi, penerimaan terhadap berbagai nilai yang tidak sama sesuai dengan sistem nilai yang lebih tinggi.
 - e) *Characterization by a value complex* atau karakteristik nilai, adalah keterkaitan semua sistem nilai yang telah diperoleh seseorang, yang memberikan dampak terhadap tingkah dan kepribadiannya.
- 3) Ranah psikomotorik (*Psychomotor Domain*)
- Ranah psikomotorik adalah ranah yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik misal menulis dengan tangan, mengoperasikan mesin, mengetik dan lain sebagainya. Ranah psikomotorik mencakup beberapa hal, yakni:
- a) *Perception* atau persepsi, berhubungan dengan penggunaan alat indera dalam melaksanakan aktivitas.
 - b) *Set* atau kesiapan melaksanakan kegiatan, berhubungan dengan kesiapan melaksanakan suatu

kegiatan, baik secara fisik, mental maupun emosional.

- c) *Mechanism* atau mekanisme, berhubungan dengan penampilan respons yang telah dipelajari.
- d) *Guided respons* atau respon terbimbing, yaitu mengikuti atau mengulangi perbuatan yang diperintahkan oleh orang lain.
- e) *Complex overt respons* atau kemahiran, berhubungan dengan gerakan motorik yang terampil.
- f) *Adaptation* atau adaptasi, berhubungan dengan keterampilan yang telah ada dalam diri sehingga mampu mengolah gerakannya.
- g) *Origination* atau keaslian, merupakan kemampuan menciptakan pola baru sesuai dengan situasi yang dihadapi.²⁹

Dengan demikian, hasil pembelajaran akan lebih sempurna ketika siswa memiliki ketiga aspek tersebut dalam proses belajarnya.³⁰ Tak dapat dipungkiri bahwa ketiga aspek tersebut memiliki pengaruh-pengaruh tersendiri terhadap siswa. Pada penelitian ini, peneliti tidak mengkaji pada ketiga aspek tersebut. Peneliti hanya fokus pada ranah kognitif. Hal ini didasarkan pada perhatian peneliti pada penelitian ini adalah mengenai hafalan Al Qur'an. Pada proses menghafal Al Qur'an, ranah yang paling tepat adalah kognitif karena melibatkan proses mengingat. Hal ini tentunya sangat berhubungan dalam peningkatan prestasi belajar Al Qur'an Hadist dalam aspek kognitifnya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut paradigma islam, proses pembentukan manusia yang berkualitas bukan hanya dari usaha individu tersebut, melainkan juga hidayah dari Allah SWT. Nabi Muhammad SAW mengibaratkan proses belajar dengan bertani. Maksudnya, untuk menghasilkan produk pertanian yang berkualitas, dibutuhkan bibit yang unggul dan baik,

²⁹ Indrati Endang Mulyaningsih, *Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga*, 444.

³⁰ Ahmad Syafi'i, "Tri Murfiyanto dan Siti Kholidatur Rodiyah, Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2 No. 2 (2018), 120.

pupuk yang cukup, tanah yang subur, cuaca yang tepat, pemeliharaan yang telatan, dan lain sebagainya. Namun, dari segala aspek tersebut, juga belum menentukan hasil pertanian yang berkualitas atau dikatakan berhasil. Hal yang paling utama adalah Allah SWT. Semua yang terjadi di alam semesta ini hanyalah atas takdir dan kehendak dari Allah SWT. Allah SWT berfirman:

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ﴿٦٣﴾ ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ
الزَّارِعُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya : “Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam? Kaliankah yang menumbuhkannya, atau hanya Kami?” (QS. Al Waqi’ah: 63-64)

Ayat tersebut menerangkan bahwa segala nikmat yang dirasakan oleh manusia semata adalah kehendak dari Allah SWT. Namun sebagian besar mereka lupa akan hal itu. Allah SWT menyampaikan pertanyaan kepada manusia untuk direnungkan dan dipikirkan mengenai berbagai tanaman yang ditanam oleh manusia. Bagi semua tanaman tersebut, kedudukan manusia hanyalah sebagai penanam dan pemelihara. Namun, yang berkendak menumbuhkan hanyalah Allah SWT.³¹

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar ada 3 faktor, yaitu faktor dari dalam (internal), faktor dari luar (eksternal) dan hidayah Allah SWT. Berikut penjelasan faktor-faktor tersebut:

1) Faktor dari dalam (internal)

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa. Faktor internal ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a) Faktor jasmaniah, diantaranya yaitu:

(1) Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan kondisi tubuh seseorang yang baik. Kesehatan jasmani

³¹ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 647-648.

seseorang akan membawa pengaruh bagi proses belajarnya. Tubuh yang sehat akan mudah menerima pelajaran. Sebaliknya, jika tubuh dalam keadaan sakit, maka proses belajar akan tidak nyaman sehingga prestasi belajarnya menurun.

(2) Faktor cacat tubuh

Cacat tubuh merupakan suatu kondisi dimana ada kekurangan dalam jasmani seseorang. Pada umumnya, seseorang yang memiliki kondisi cacat tubuh akan mengalami gangguan dalam belajarnya. Namun, hal ini tak bisa menjadi tolak ukur. Ada beberapa orang yang menjadikan kondisi tersebut sebagai motivasi untuk lebih maju.

(3) Faktor psikologis, diantaranya yaitu:

(a) Inteligensi atau kecerdasan

Inteligensi adalah kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Inteligensi merupakan kecakapan dalam menghadapi dan menyesuaikan situasi yang baru dan menggunakan konsep abstrak yang efektif. Inteligensi membawa pengaruh dalam proses belajar. Siswa yang mempunyai inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada siswa yang memiliki inteligensi yang rendah. Namun, hal ini tidak bisa dijadikan patokan. Hal ini disebabkan karena faktor yang mempengaruhi proses belajar itu banyak.

(b) Minat

Minat adalah kemauan dalam diri atas sesuatu hal. Menurut Winkel, minat adalah suatu ketertarikan yang sifatnya tetap didalam diri subjek atau seseorang. Dalam konsep ini, minat yang dimaksud adalah minat belajar. Minat belajar penting untuk mendukung prestasi belajar yang baik. Ketika siswa berminat akan sesuatu

hal, mereka cenderung akan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diinginkannya.³² Hal ini dapat menjadi dampak yang baik untuk prestasi belajar siswa. Berikut beberapa cara pendidik membangkitkan minat siswa, antara lain:

- Membuat menarik materi pelajaran dengan desain pembelajaran yang melibatkan seluruh domain belajar (kognitif, afektif dan psikomotorik).
- Kondisi pembelajarabn hangat dan terbebas dari ancaman.
- Pemilihan jurusan atau bidang sekolah yang sesuai dengan minat individu.
- Suasana belajar yang kondusif dan menantang namun tidak membebankan.

(c) Emosi

Emosi atau perasaan mempengaruhi semangat belajar siswa. Jika seorang siswa memiliki perasaan yang bahagian maka akan mendorong semangat belajarnya.

(d) Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang telah ada pada diri seseorang. Menurut Slavin, bakat adalah keahlian seorang siswa dalam proses belajarnya. Pada dasarnya, setiap orang memiliki bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Seseorang yang memiliki bakat di bidang tertentu maka akan cenderung berprestasi baik pula dibidang tersebut.³³

³² Naeklan Simbolon, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik," *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pendidikan Dasar 1* No. 2 (2013), 16.

³³ Lidia Susanti, *Prestasi Belajar Akademik dan Non Akademik*, 57.

- Kesiapan (*Readiness*)

Kesiapan atau readiness adalah suatu kondisi dimana seseorang memungkinkan ia untuk dapat belajar. Seorang siswa yang belum memiliki kesiapan untuk belajar, maka akan mengalami kesulitan bahkan cenderung putus asa.³⁴ kesiapan adalah keseluruhan keadaan seseorang yang menjadikan dia siap untuk memberi tanggapan dan jawaban dalam cara tertentu dan situasi tertentu. Ini mencakup pengembangan dan pengembangan aktual, pengetahuan, pengalaman dasar, pembelajaran yang dinormalisasi, inspirasi, penegasan dan elemen-elemen berbeda yang memberdayakan individu yang belajar. Kesiapan belajar yang dimiliki seseorang berpengaruh pada hasil prestasi belajarnya. Seseorang yang memiliki kesiapan belajar yang maksimal, cenderung akan memiliki prestasi belajar yang bagus. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kesiapan belajar rendah akan mendapat prestasi belajar yang kurang baik pula.³⁵

(e) Faktor kelelahan

Ketika rasa lelah mulai menghinggapi, biasanya akan mengurangi semangat belajar. Hal ini akan mempengaruhi prestasi belajar pula. Cara yang dapat dilakukan untuk menghilangkan rasa lelah adalah istirahat sejenak, atau sekedar melepas penat dengan

³⁴ Dessy Mulyani, "Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar," *KONSELOR: Jurnal Ilmiah Konseling* 2 No. 1 (2013), 30.

³⁵ Dinda Jengtika Reski, Asmidir Ilyas, "Konsep Kesiapan Siswa Dalam Mengerjakan Tugas," *SCHOULID: Indonesian Journal Of School Counseling* 1 No. 2 (2019), 36.

liburan. Rasa lelah ada dua jenis yaitu jasmani dan rohani.

2) Faktor dari luar (eksternal)

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi keberhasilan prestasi belajar dari luar diri siswa. Faktor eksternal ini digolongkan menjadi tiga, yaitu:

a) Faktor keluarga, diantaranya yaitu:

(1) Cara orangtua mendidik

Orangtua adalah madrasah pertama bagi seorang anak. Jadi, cara didik orang tua akan berdampak pada kepribadian diri siswa. Hal tersebut akan berpengaruh pula pada prestasi belajar siswa.

(2) Hubungan antara anggota keluarga

Keluarga yang harmonis akan membawa ketentraman dalam diri siswa. Siswa akan terdorong untuk belajar dengan baik demi menghasilkan prestasi yang membanggakan bagi keluarganya.

(3) Suasana rumah

Tak dapat dipungkiri, suasana rumah memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Suasana rumah yang damai, harmonis dan bahagia akan menimbulkan perasaan yang damai pula. Hal ini akan membuat siswa lebih semangat dalam mengikuti pelajarannya.

(4) Keadaan ekonomi keluarga

Keluarga yang memiliki ekonomi yang baik biasanya akan mendukung proses belajar siswa, sehingga menghasilkan prestasi yang baik pula.³⁶

b) Faktor sekolah, diantaranya yaitu:

(1) Faktor kurikulum

Penggunaan kurikulum yang tepat akan mendukung jalannya proses pembelajaran dengan baik. Dalam memilih kurikulum, hendaklah memperhatikan kebutuhan dan keadaan siswanya.

³⁶ Chusnul Khotimah, Nuliati Nurul, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar Di MTs Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan," *Al Isyrof: Jurnal Konseling* 12 No. 1 (2019), 142.

(2) Keadaan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu hal yang menunjang keberhasilan sebuah pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasana dapat disesuaikan dengan program-program yang dijalankan oleh lembaga tersebut.

(3) Metode pembelajaran

Keberhasilan dalam sebuah pembelajaran juga bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan. Ketika sebuah instansi sekolah menerapkan metode modern dalam pembelajaran, sedangkan para siswa belum bisa menggunakan metode tersebut maka akan mengganggu pula proses pembelajaran. Jadi, metode pembelajaran yang digunakan haruslah menyesuaikan dengan kondisi para siswanya, sehingga pelajaran akan mudah diterima.³⁷

(4) Hubungan antara pendidik dengan peserta didik

Hubungan sosial antara pendidik dengan peserta didik akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Ketika peserta didik merasa diperhatikan oleh pendidiknya maka akan timbul semangat untuk belajar dan membuat gurunya bangga. Sehingga dapat menghasilkan prestasi yang baik.

(5) Hubungan antara peserta didik dengan peserta didik

Sosialisasi antara peserta didik dengan peserta didik yang baik akan menjadikan kepribadian yang baik pula. Ketika seorang siswa memiliki hubungan pertemanan yang kurang baik, maka akan mengganggu pikiran dan perasaannya untuk belajar. Mereka cenderung malas mengikuti pembelajaran. Maka dari itu, menjaga hubungan sosialisasi itu penting.

³⁷ Abd. Aziz Hsb, “Kontribusi Lingkungan Belajar Dan Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah,” *Jurnal Tarbiyah* 25 No. 2 (2018), 17.

c) Faktor masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat membawa dampak bagi diri seorang siswa. Lingkungan masyarakat yang positif akan memberi dampak yang positif pula pada diri siswa.

3) Hidayah Allah SWT

Menurut bahasa, kata hidayah memiliki arti petunjuk atau bimbingan dari Allah SWT. Sedangkan secara istilah, hidayah berarti penjelasan dan petunjuk jalan yang akan menyampaikan seseorang kepada tujuan sehingga mencapai kemenangan di hadapan Allah SWT. Al Qur'an menyebutkan pembagian hidayah ada empat macam, yaitu: hidayah I'tiqadiyah, hidayah thariqiyah, hidayah 'amaliyah dan hidayah fitriyah.³⁸ Sedangkan hidayah keagamaan terbagi menjadi dua. Pertama, hidayah irsyad adalah hidayah atau petunjuk dalam arti menyampaikan kepada pihak lain ajaran-ajaran agama dan member contoh penerapannya. Kedua, hidayah taufiq adalah hidayah atau petunjuk keagamaan serta pemberian kemampuan untuk menjalankan isi petunjuk keagamaan serta pemberian kemampuan untuk melaksanakannya.

Agama islam mengharuskan umatnya untuk menimba ilmu. Pengamalan ilmu pun dinilai sebagai hal yang wajib pula bagi seorang muslim untuk mengamalkannya pada diri sendiri dan orang lain. Hal ini pun harus dilandasi dengan iman dan nilai-nilai moral. Maka dari itu, dalam konsep islam, belajar mempunyai dimensi tauhid. Hubungan hamba dengan tuhan nya tidak akan pernah bisa lepas dalam hal apapun, termasuk penentuan berhasil tidaknya belajar seseorang. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ

الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami

³⁸ Rustina N, “Konsep Hidayah Dalam Al Qur’an,” *Jurnal Fikrotuna* 9 No. 1 (2018), 82.

tunjukkan kepada mereka-mereka jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah SWT benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS.Al ‘Ankabut: 69).

Dari cuplikan ayat di atas, dapat dipahami bahwa belajar menurut konsep islam bertujuan untuk mendapatkan ketentraman umat manusia dan lingkungannya dengan motivasi ibadah. Terlepas dari itu, semua pengembangan ilmu umum dan teknologi juga berdasar dari kalam Allah SWT. Maka dari itu, segala usaha yang berhubungan dengan ilmu dan pengembangannya harus dipertanggungjawabkan secara moral kepada Allah SWT. Cara untuk meningkatkan prestasi belajar, berikut ini:

- a) Berdoa kepada Allah SWT sebelum belajar
- b) Selalu semangat dalam belajar
- c) Memuliakan ilmu dan guru
- d) Selalu disiplin

3. Mata Pelajaran Al Qur’an Hadist

a. Pengertian Al Qur’an Hadist

Al Qur’an Hadist merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, baik pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Dalam lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI), penyebutan nama Al Qur’an Hadist sebagai sebuah mata pelajaran sama halnya dengan mata pelajaran aqidah akhlak, fiqih, dan lain sebagainya.³⁹ Menurut Departemen Agama RI dalam buku pedoman Al Qur’an hadist, pelajaran Al Qur’an hadist merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam pada setiap madrasah yang ditujukan untuk menanamkan semangat, membimbing, mengarahkan pemahaman, mengembangkan kemampuan dasar dan menghayati isi yang terdapat dalam Al Qur’an hadist yang diharapkan dapat diterapkan dalam sikap yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagaimana ketentuan Al Qur’an dan hadist.⁴⁰

³⁹ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur’an Hadist MTs-MA*, (Kudus: LPPM STAIN KUDUS, 2009), 1-2.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Khusus Al Qur’an Hadist*, (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2014), 2.

Dalam kurikulum pendidikan, pembelajaran Al Qur'an hadist memiliki kontribusi atau peran yang penting dalam membentuk kepribadian religius siswa. Pembelajaran Al Qur'an hadist juga menanamkan semangat kepada siswa untuk mengkaji dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung Al Qur'an dan hadist sebagai pedoman sekaligus sumber utama hukum Islam. Tujuan pembelajaran Al Qur'an hadist termaktub dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000291, yakni sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al Qur'an dan hadist.
- 2) Sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi dan menyikapi kehidupan dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al Qur'an dan hadist.
- 3) Meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan pengamalan isi kandungan Al Qur'an dan hadist yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al Qur'an dan hadist.⁴¹

b. Materi Al Qur'an Hadist Kelas XII Agama

Materi Al Qur'an Hadist jenjang Madrasah Aliyah (MA) telah tersedia dalam buku LKS yang telah dipersiapkan oleh pihak madrasah. Materi Al Qur'an Hadist di Madrasah Aliyah Manzilul Ulum menggunakan kurikulum terbaru dengan menggunakan pedoman pada Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 (KMA 183 Tahun 2019). Berikut isi materi mata pelajaran Al Qur'an Hadist yang digunakan di kelas XII agama pada semester gasal Madrasah Aliyah Manzilul Ulum Kudus:

- 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
 - a) Mengamalkan perintah amar ma'ruf nahi munkar dalam Al-Qur'an: QS. AU Imran: 104; QS. Al-Maidah: 78-80; QS.As-Shaaff;• :3; QS. Ali imron: 104.
 - b) Mengamalkan kewajiban berdakwah dalam Al Qur'an : QS.An-Nahl: 125; QS.Asy-Syuaraa': 214-216, QS.Al-Hijr: 94-96.

⁴¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000291 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab, 47.

- c) Mengamalkan perintah Allah tentang hidup gotong royong dalam Al-Qur'an: QS. al-Maidah: 2; QS Al-Ashr: 1-3; QS. At-Taubah: 71.
- 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sarna, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
 - a) Mengamalkan sikap objektif dalam mempelajari Al-Qur'an: QS. Ali Imran: 104; QS. Al-Maaidah: 78-80; QS. As-Shaaff: 3; QS. Ali imron: 104.
 - b) Memiliki sikap berani mengatakan kebenaran sebagai wujud implementasi kewajiban dalam berdakwah: QS. An-Nahl: 125; QS. Asy-Syuaraa': 214-216, QS. Al-Hijr: 94-96.
 - c) Menunjukkan sikap peduli dan gemar berbagi sebagai implementasi dari Al Qur'an: QS. Al-Furgan: 67, QS. Al-Isra': 26-27, 29-30, QS. Al-Qashash: 79-82.
 - d) Menunjukkan sikap hidup gotong royong dalam Al-Qur'an: QS. al-Maidah: 2; QS Al-Ashr: 1-3; QS. At-Taubah: 71.
- 3) Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
 - a) Menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an tentang amar ma'ruf nahi munkar dalam QS. AU Imran: 104; QS. Al-Maaidah: 78-80; QS. As-Shaaff: 3.
 - b) Menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an tentang kewajiban berdakwah dalam Al Qur'an: QS. An-Nahl: 125; QS. Asy-Syuaraa': 214-216, QS. Al-Hijr: 94-96.

- c) Menafsirkan ayat-ayat al Qur'an tentang sikap peduli dan gemar berbagi pada: QS.Al-Furgan: 67, QS.Al-Isra': 26-27, 29-30, QS.Al-Qashash: 79-82.
 - d) Menganalisis ayat-ayat al-Qur'an tentang hidup gotong royong dalam: QS. al-Maidah: 2; QS Al-Ashr: 1-3; QS. At-Taubah: 71 melalui tafsir tahlili, ijmal atau muciaron.
- 4) Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan
- a) Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan.
 - b) Mengorganisasikan contoh-contoh kemungkarannya di masyarakat dan penyebabnya serta menyajikannya dalam bentuk tulisan atau media lainnya.
 - c) Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al Qur'an tentang kewajiban berdakwah.
 - d) Menyajikan rencana aksi dakwah masing-masing sesuai kemampuannya untuk bela negara.
 - e) Mendemonstrasikan Allah tentang membangun dan gemar berbagi.
 - f) Menyajikan laporan kegiatan kepedulian sosial dalam bentuk media tulisan atau media lainnya.
 - g) Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat al-Qur'an tentang kerja sama dan gotong royong.
 - h) Menyajikan laporan kegiatan kerja sama dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat yang majmuk dalam bentuk media tulisan atau media lainnya.⁴²

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sumber atau referensi kepustakaan yang digunakan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian terdahulu dapat berupa hasil penelitian skripsi

⁴² Keputusan Menteri Agama RI, "183 Tahun 2019, Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Madrasah," (30 Juli 2019).

atau tesis. Penelitian terdahulu juga bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti. Selain itu, bermanfaat untuk membandingkan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti. Diantara ulasan penelitian terdahulu, yakni sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Iqo Istiqomah pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Hafalan Al Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VIII SMP Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto”. Hasil dari penelitian tersebut adalah tidak ada pengaruh signifikan antara hafalan Al Qur’an dengan prestasi belajar bahasa arab. Namun, hafalan Al Qur’an disana ternilai baik sekali, begitupun prestasi belajar bahasa arabnya. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu pada objek penelitian, yakni hafalan Al Qur’an dan prestasi belajar pada siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, metode penelitian dan bidang pelajaran yang menjadi objek penelitian.

Pada penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan subjek siswa jenjang Madrasah Aliyah dan dibatasi pada mata pelajaran Al Qur’an Hadist.⁴³ Relevansinya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah adanya kesamaan dalam beberapa aspek penelitian, salah satunya yaitu objek penelitian yang membahas mengenai hafalan Al Qur’an dan prestasi belajar. Dengan demikian, skripsi yang ditulis oleh Iqo Istiqomah ini dapat menjadi perbandingan serta referensi dalam mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2. Skripsi yang ditulis oleh Elfi Ni’matul Fajriyyah pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Hafalan Al Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Kelas XII Madrasah Aliyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu”. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya pengaruh hafalan Al Qur’an terhadap prestasi belajar siswa di kelas XII Madrasah Aliyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Hafalan Al Qur’an tersebut memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

⁴³ Iqo Istiqomah, “Pengaruh Hafalan Al Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VIII SMP Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto”(Skripsi: IAIN Purwokerto, 2018).

Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai hubungan antara hafalan Al Qur'an dan prestasi belajar pada siswa jenjang Madrasah Aliyah. Perbedaannya yaitu pada metode yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif.⁴⁴ Relevansinya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu adanya kesamaan pada objek penelitian dan subjek penelitian dapat membantu peneliti membuat gambaran mengenai arah penelitiannya. Dengan demikian, peneliti dapat membandingkan dan mengembangkan penelitiannya.

3. Skripsi yang ditulis oleh Lulu Maria Ulfa pada tahun 2018 dengan judul “Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al Qur'an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro”. Hasil dari penelitian tersebut adalah penemuan hambatan-hambatan yang menjadi kendala dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al Qur'an. Sehingga dapat menentukan atau merumuskan upaya yang dapat dilaksanakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al Qur'an. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai menghafal Al Qur'an dan upaya peningkatannya. Sedangkan perbedaannya yaitu pada objek penelitian. Peneliti lebih menekankan penelitian pada hubungan antara hafalan Al Qur'an dengan prestasi belajar, khususnya mata pelajaran Al Qur'an hadist.⁴⁵ Relevansinya dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu adanya kesamaan pada upaya yang digunakan dalam peningkatan hafalan Al Qur'an. Dengan demikian, peneliti memiliki kerangka dan gambaran dalam mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

⁴⁴ Elfi Ni'matul Fajriyyah, “Pengaruh Hafalan Al Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Kelas XII Madrasah Aliyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu”(Skripsi: IAIN Bengkulu, 2021).

⁴⁵ Lulu Maria Ulfa, “Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al Qur'an Siswa Madrasah Aliyah Metro” (Skripsi: IAIN Metro, 2018).

Tabel 2.1
Pemetaan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Iqo Istiqomah (2018)	Pengaruh Hafalan Al Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VIII SMP Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto.	Kuantitatif	Tidak ada pengaruh signifikan antara hafalan Al Qur'an dengan prestasi belajar bahasa arab. Namun, hafalan Al Qur'an disana ternilai baik sekali, begitupun prestasi belajar bahasa arabnya.
2.	Elfi Ni'matul Fajriyyah (2021)	Pengaruh Hafalan Al Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Kelas XII Madrasah Aliyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu.	Kuantitatif	Adanya pengaruh hafalan Al Qur'an terhadap prestasi belajar siswa di kelas XII Madrasah Aliyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Hafalan Al Qur'an tersebut memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
3.	Lulu Maria Ulfa (2018)	Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al Qur'an Siswa Madrasah	Kualitatif Deskriptif	Penemuan hambatan-hambatan yang menjadi kendala dalam meningkatkan kemampuan

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Aliyah Muhammadiyah Metro.		hafalan Al Qur'an. Sehingga dapat menentukan dan merumuskan upaya yang dapat dilaksanakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al Qur'an.

Penelitian-penelitian tersebut sebagai referensi dan gambaran dalam mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut berfokus pada pengaruh hafalan Al Qur'an dan belum mengerucut. Maka dari itu, penelitian ini sebagai pengembangan dan penguat dari penelitian sebelumnya. Fokus kajian pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah program hafalan Al Qur'an dan prestasi belajar Al Qur'an Hadist di kelas XII Agama Madrasah Aliyah Manzilul Ulum.

C. Kerangka Berpikir

Menghafal Al Qur'an merupakan cita-cita mulia bagi semua orang, termasuk pula para pelajar. Di era modern seperti ini, para generasi muda akan terkikis etika dan moralnya jika tidak dibekali dengan ilmu-ilmu agama. Madrasah Aliyah Manzilul Ulum merupakan suatu wadah bagi para penuntut ilmu yang memiliki niat dan keinginan untuk mendalami agama. Program unggulannya yaitu tahfidzul qur'an atau menghafal Al Qur'an. Madrasah aliyah yang berbasis tahfidzul qur'an juga harus memiliki cara dan metode yang tepat supaya keduanya mampu berjalan dengan maksimal. Namun, pada pelaksanaannya, terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist antara siswa yang mengikuti hafalan Al Qur'an dan siswa yang tidak mengikuti program hafalan Al Qur'an. Ketidakseimbangan hasil belajar juga dipengaruhi oleh beberapa hal. Kurangnya motivasi juga menjadi penyebab perbedaan hasil belajar dan hafalan siswa. Oleh karena itu, Madrasah Aliyah Manzilul Ulum menerapkan program tahfidz dalam pembelajaran dan diikuti oleh semua siswa, baik yang

menghafal ataupun tidak. Selain itu, dilaksanakan pula kegiatan pembimbingan dan muroja'ah di sore hari.

Program tahfidz ini ada 4 tingkat, yaitu; *iqro'*, *ghorib*, *binnadhoh* dan *bil ghoib*. Sehingga semua siswa akan diajarkan pendalaman Al Qur'an. Pengadaan kegiatan pembimbingan juga dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat dan motivasi bagi para siswa. Selanjutnya, penelitian ini menghasilkan penemuan bahwa hasil belajar terbaik pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist diperoleh siswa yang mengikuti program hafalan Al Qur'an. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hafalan Al Qur'an dapat meningkatkan prestasi belajar siswa terutama pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist. Berikut skema gambaran kerangka berfikir dalam penelitian ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

